BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Kehidupan Para Perempuan Orang Tua Tunggal

a. Pengertian Keluarga

Berbicara mengenai keluarga akan dibatasi pada keluarga inti. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum nikah. Lazimnya dikatakan, bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat. Sebab di samping keluarga inti terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya. Misalnya keluarga luas (*extended family*), komunitas (*community*) dan lain sebagainya.[9]

Adapun peranan yang dilakukan oleh anggota di dalam satu keluarga, diantaranya: Peran ayah sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sedangkan peran ibu untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Adapun peran anak melaksanakan peranan psikosial

[9] Soerjono soekamto, *sosiologi keluarga,*(Rineka Cipta: Jakarta 2004)hal 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Pada dasarnya ada delapan tugas pokok keluarga, yaitu :

1. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
2. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
3. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing.
4. Sosialisasi antar anggota keluarga.
5. Pengaturan jumlah anggota keluarga.
6. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
7. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
8. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

Sementara itu fungsi yang dapat dijalankan keluarga adalah sebagai berikut:[10]

1. Fungsi Pendidikan yaitu mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.
2. Fungsi Sosialisasi anak yaitu untuk bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Perlindungan yaitu untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.

---

[10] Wikipedia, *Keluarga*, http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga (diakses, 12 April 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Fungsi Perasaan yaitu untuk menjaga secara instuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5. Fungsi Agama yaitu untuk memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keyakinan bahwa ada keyakinan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.
6. Fungsi Ekonomi yaitu untuk mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk mencari penghasilan, mengatur penghasilan itu, sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
7. Fungsi Rekreasi yaitu untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan di rumah dengan cara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing.
8. Fungsi Biologis yaitu untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.
9. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman diantara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal-hal seperti di atas adalah terbentuknya keluarga yang mempunyai berbagai peranan dalam setiap anggota. Dan setiap keluarga juga mempunyai bermacam-macam fungsi seperti yang telah tertera di atas. Jika semua hal yang ada di atas dapat berjalan dengan baik maka hidup suatu keluarga akan dikatakan harmonis dan berjalan seperti layaknya keluarga pada umumnya.

b. Penyebab Perempuan Menjadi Kepala Keluarga

Dalam setiap keluarga tentunya menginginkan sebuah hubungan yang harmonis, sejahtera, saling menyayangi, aman dan tentram. Mendidik anak dengan baik, menjadikan anak-anaknya orang yang patuh kepada kedua orang tua dan akan bermanfaat bagi semua keluarga dan agamanya. Namun, tidak setiap keluarga berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Ada juga yang keluarga tersebut terpecah-belah dikarenakan berbagai macam masalah, yang harus mengakibatkan berakhirnya suatu hubungan keluarga tersebut, atau yang biasa disebut dengan perceraian. Seperti halnya perkawinan, perceraian juga merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku.

Mundock (dalam T. O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi*) menyimpulkan bahwa di setiap masyarakat terdapat institusi atau lembaga yang menyelesaikan proses akhirnya suatu perkawinan (yang disebut sebagai perceraian) sama halnya dengan mempersiapkan suatu perkawinan. Namun oleh Goode (dalam T. O Ihromi, *Bunga Rampai*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosiologi) dikatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai definisi yang berbeda tentang konflik antara pasangan suami-istri serta cara penyelesaiannya. Goode sendiri berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu "kegagalan" adalah bias, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantis. Akibatnya bisa memunculkan ketegangan-ketegangan dan ketidakbahagiaan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga. Karenanya, apabila terjadi sesuatu dengan perkawinan maka akan timbul masalah-masalah yang harus dihadapi, baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak serta masyarakat di wilayah terjadinya perceraian.[11]

c. Kehidupan Orang Tua Tunggal

Bagi perempuan yang sudah bercerai atau pisah dari suami dengan berbagai alasan, maka mereka yang harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya meskipun pada umumnya sang suami yang mencari nafkah. Selain mencari nafkah, istri juga mempunyai kewajiban di dalam rumah. Mereka harus mendidik anaknya dan mengurus rumah. Hal semacam ini sudah tidak asing lagi di masyarakat. Perempuan sebagai kepala rumah tangga jumlahnya semakin meningkat. Hal ini di tunjukkan oleh data sensus penduduk tahun 1997, yang mencatat bahwa tidak setiap rumah tangga dikepalai oleh laki-laki. Dari setiap 9 rumah tangga, 1 diantaranya dikepalai oleh perempuan.[12]

---

[11] T. O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 54.

[12] Ratna Batara Munti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga* (Jakarta:The Aisia Fondation, 1999), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam masyarakat seorang perempuan sebagai kepala rumah tangga merupakan hal yang tidak asing lagi. Kewajiban mereka yakni mencari nafkah dan mendidik anak-anaknya. Selain itu, mereka juga memepunyai beban yang berat, yakni pandangan masyarakat terhadap status yang dimiliki. Tingkah laku dan perkataan harus benar-benar di jaga. Misalnya, seorang perempuan orang tua tunggal keluar pada malam hari dengan seorang laki-laki yang tak di kenalnya maka masyarakat akan berfikiran yang negatif (*negative thinking)*. Artinya sebagai perempuan, status janda lebih diperhatikan apa pun konotasi yang terkait didalamnya.

Menurut jurnal perempuan, sampai saat ini terdapat 6 juta rumah tangga di Indonesia yang dikepalai oleh perempuan, meskipun undang-undang perkawinan dikatakan bahwa kepala rumah tangga adalah laki-laki. Perempuan yanng menjadi kepala rumah tangga ini adalah janda karena ditinggal suaminya meninggal dunia secara alamiah maupun meninggal sebagai korban konflik bersenjata, perceraian, suami bermigrasi tanpa kabar, perempuan lajang yang menanggung salah satu anggota keluarga dan perempuan tidak menikah tetapi mempunyai anak. Selain itu, sebagian besar dari mereka hidup di bawah garis kemiskinan dan menjadi korban sistem dan nilai sosial budaya yang cenderung mendiskreditkan, mengisolasikan, meminggirkan dan memberikan label negatif yang tidak menguntungkan bagi mereka. Dalam masyarakat, kedudukan mereka sangat absolut. Mereka tidak pernah dianggap sebagai kepala keluarga, sehingga mereka tersingkir dari sistem yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua tunggal di mata masyarakat memiliki stigma negatif yang cukup besar. Yakni mereka dianggap sebagai wanita kesepian, perebut suami orang, dan lain sebagainya. Bagi kebanyakan orang status orang tua tunggal seperti awan gelap yang tidak menyenangkan Selain mencari nafkah untuk keluarga ditambah lagi dengan adanya pandangan negatif masyarakat kepada mereka sebagai orang tua tunggal. Janda di dalam masyarakat menyimpan banyak stigma, orang punya pandangan buruk, pandangan negatif dan terkadang dianggap pula sebagai sebuah aib.[13]

A. Kajian Teoritik

a. Teori Labeling

Dewasa ini perkembangan pemberian label yang dikemukakan masyarakat semakin meningkat. Biasanya label yang dikemukakan masyarakat adalah label yang negatif dan sasarannya adalah individu yang dianggap menyimpang. Individu yang rentan terhadap label adalah remaja, di mana pada masa remaja adalah masa pencarian identitas dan pada masa ini remaja harus bisa melewati krisisnya agar tidak terjadi kebingungan identitas. Salah satu penyebab kebingungan identitas remaja adalah labeling.

---

[13] Eko Bambang Subiyantoro, *6 Juta Rumah Tangga di Indonesia di Kepalai oleh Perempuan* (http://www.jurnalperempuan.com/yjp.jpo/?act=3Dberita%7C-115%7CX, Diakses, 1 Mei 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SURABAYA NAMPEL

Menurut Lemert Teori Labeling adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/ label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut.[14]

Lahirnya teori labeling, diinspirasi oleh perspektif interaksionisme simbolik dan telah berkembang sedemikian rupa dengan riset-riset dan pengujiannya dalam berbagai bidang seperti, kriminolog, kesehatan mental, kesehatan dan pendidikan. Teori labelling dipelopori oleh Lemert dan interaksionisme simbolik dari Herbert Mead. Kemudian dikembangkan oleh Howard Becker pada tahun 1963. Labelling bisa juga disebut sebagai penjulukan/pemberian cap. Awalnya, menurut Teori Struktural devian atau penyimpangan dipahami sebagai perilaku yang ada dan merupakan karakter yang berlawanan dengan norma-norma sosial. Devian adalah bentuk dari perilaku.

Labeling adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu per satu.[15]

Teori labelling ini pada prinsipnya menyatakan dua hal. Pertama, orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang-orang lain (orangtua, keluarga, masyarakat) menilainya. Penilaian itu ditentukan oleh

---

[14] http://qotrinnidaaz.blogspot.com/2010/03/teori-labelling-pi.html (diakses tanggal 20 Juni 2010)

[15] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang lain tersebut. Segala sesuatu yang dianggap tidak termasuk ke dalam kategori-kategori yang sudah dianggap baku oleh masyarakat (dinamakan: *residual*) otomatis akan dianggap menyimpang. Karena itulah orang bisa dianggap sakit jiwa hanya karena berbaju atau bertindak "aneh" pada suatu tempat/masa tertentu. Kedua, penilaian itu berubah dari waktu ke waktu, sehingga orang yang hari ini dinyatakan sakit bisa dinyatakan sehat (dengan gejala yang sama) beberapa tahun kemudian, atau sebaliknya.[16]

Teori labeling memiliki dua proposisi, *pertama*, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Proposisi *kedua*, penjulukan itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan.

Ada dua konsep lain yang menarik dalam Teori labeling:[17]

1. *Master Status*

Teori labeling memiliki label dominan yang mengarah pada suatu keadaan yang disebut dengan Master Status. Maknanya adalah sebuah label yang dikenakan (dikaitkan) yang biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting atau menonjol dari pada aspek lainnya pada orang yang bersangkutan.

---

[16] http://sarlito.hyperphp.com/articles/psychological-and-physical-disorders/pengaruh-opini-publik-terhadap-teori-diagnosis-dan-terapi-gangguan-jiwa_3.html (diakses tanggal 20 Juni 2010)

[17] Ketut Margi, www.freewebs.com/santyasa/Lemlit/PDF_Files/SAINS/.../Ketut_Margi.pdf (diakses, 18 April 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi sebagian orang julukan penyimpangan telah diterapkan, atau yang biasa disebut dengan konsep diri, mereka menerima dirinya sebagai penyimpang. Bagaimanapun hal ini akan membuat keterbatasan bagi perilaku para penyimpang selanjutnya di mana mereka akan bertindak.

Dengan kata lain orang akan mengalami stigma sebagai penyimpang/menyimpang dengan berbagai konsekwensinya, ia akan dikeluarkan dari kontak dan hubungan-hubungan yang yang ada (konvensional). Akibatnya, ia akan mencoba melihat dirinya secara mendasar sebagai penyimpang (deviant). Karena stigma penyimpang yang dilekatkan padanya.

Bahkan mungkin lama kelamaan ia akan mempercayai bahwa kejahatan adalah jalan hidupnya, dan ia akan membangun koneksinya dengan orang-orang yang memiliki nasib yang sama dan menciptakan subkulturnya yag baru, sehingga ia menjadi *deviant career.*

Teori labeling menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*secondary deviance).* Dalam hal ini yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi sosial dan sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang.

Menurut para ahli teori labeling mendefinisikan penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat relatif dan bahkan mungkin juga membingungkan. Karena untuk memahami hal tersebut harus diuji melalui reaksi orang lain. Tokoh dalam teori ini ialah Becker, ia mendefinisikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpangan sebagai "suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan dan sanksi-sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar".

Dari definisi tersebut dapat ditetapkan bahwa menyimpang adalah tindakan yang dilabelkan kepada seseorang, atau pada siapa label secara khusus telah ditetapkan. Dalam hal ini adalah pemberian lebel terhadap para orang tua tunggal yang dikarenakan ditinggal meninggal oleh suaminya atau bercerai. Dimensi penting dari penyimpangan adalah pada adanya reaksi masyarakat, bukan pada kualitas dari tindakan tersebut. Penyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya.

Dengan adanya cap yang dilekatkan pada diri para orang tua tunggal maka ia cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang. Proses terjadinya penyimpangan, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.[18]

Menurut Lemert seseorang menjadi menyimpang karena proses *labeling*. Penyimpangan primer yaitu pemberian julukan atau cap yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang melakukan suatu penyimpangan. Sedangkan penyimpangan sekunder yaitu akibat dilakukannya penyimpangan tersebut. Sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain maka si pelaku penyimpangan primer kemudian mendifinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi

[18] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006), hal 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi per buatan menyimpangnya sehingga mulai menganut gaya hidup menyimpang yang menghasilkan suatu karir menyimpang.[19]

Teori Labeling atau Penjulukan ini sangat sesuai jika dihubungkan dengan penjulukan para janda di Desa Sudimoro. Para janda di Desa tersebut sering mendapat stereotip negatif dari masyarakat. Steorotip di sini adalah pelebelan terhadap pihak tertentu yang berakibat merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Mereka dianggap sebagai wanita perebut suami orang, wanita kesepian, dan lain sebagainya. Sehingga para janda tersebut dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Hal ini bisa saja menimbulkan ketidak nyamanan dalam kehidupan sehari-hari para janda tersebut.

b. Teori Feminisme Liberal

Isu Gender akhir-akhir ini semakin ramai dibicarakan, walaupun gender itu sendiri tidak jarang diartikan secara keliru. Gender adalah suatu istilah yang relatif masih baru. Menurut Shorwalter, wacana gender mulai ramai dibicarakan pada awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan isu gender (*gender discourse*). Sebelumnya istilah sex dan gender digunakan secara rancu.[20]

Dimensi teologi gender masih belum banyak dibicarakan, padahal persepsi masyarakat terhadap gender banyak bersumber dari tradisi

---

[19] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1993), hal 77.

[20] http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Jender1.html (diakses tanggal 20 Juni 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender (*gender inequality*) dianggap sebagai *divine creation*, segalanya bersumber dari Tuhan. Berbeda dengan persepsi para feminis yang menganggap ketimpangan itu semata-mata sebagai konstruksi masyarakat (*social construction*).

Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial, kultural, melalui ajaran keagamaan, bahkan oleh negara semua yang dapat ditukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lain, serta berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.[21]

Kalau gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, maka sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.

Istilah sex (dalam kamus bahasa Indonesia juga berarti "jenis kelamin") lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan

---

[21] Mansur Fakih, *Menggeser Konsep Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek-aspek non biologis lainnya. Studi gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*femininity*) seseorang. Berbeda dengan studi sex yang lebih menekankan kepada aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness*) dan perempuan (*femaleness*). Proses pertumbuhan anak (*child*) menjadi seorang laki-laki (*being a man*) atau menjadi seorang perempuan (*being a woman*), lebih banyak digunakan istilah gender dari pada istilah sex. Istilah sex umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual (*love-making activities*), selebihnya digunakan istilah gender.[22]

Gender merujuk pada peran dan perilaku yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam melalui proses sosialisasi dan sejumlah tuntutan yang berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki memang berbeda secara biologis tetapi perbedaan biologis ini kemudian ditafsirkan dan dikembangkan sedemikian rupa oleh setiap kebudayaan menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku dan berkegiatan, serta apa hak, sumber daya dan kekuasaan yang mereka miliki. Kendati tuntutan ini sangat bervariasi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, terdapat sejumlah persamaan yang mencolok. Misalnya, hampir semua masyarakat memberikan tanggung jawab pengasuhan anak kepada

---

[22] http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Jender1.html (diakses tanggal 20 Juni 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan, sementara untuk urusan kemiliteran dan pertahanan negara kepada laki-laki.[23]

Seperti halnya ras, suku dan kelas, gender adalah suatu kategori sosial yang sangat menentukan kesempatan hidup seseorang, yang membentuk partisipasi seseorang dalam masyarakat dan dalam ekonomi. Tidak semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan ras atau suku, namun dapat dipastikan semua masyarakat mengalami ketidaksetaraan gender – dalam bentuk perbedaan dan disparatis – dengan tingkatan yang berbeda-beda. Meskipun seringkali diperlukan waktu lamauntuk mengubahnya, ketimpangan ini tidak statis, dapat berubah sewaktu-waktu bahkan dapat mengalami perubahan yang sangat cepat mengikuti kebijakan dan situasi sosial ekonomi yang berubah.[24]

Meskipun ada kemajuan akhir-akhir ini, ketidaksetaraan gender masih tersebar dan bertahan dalam berbagai dimensi kehidupan, di dalam rumah tangga dan pranata sosial maupun ekonomi. Di sini fokusnya adalah terjadinya praktek penyingkiran dan diskriminasi berdasarkan gender. Ketidaksetaraan dalam hak asasi, dalam akses maupun kontrol terhadap sumberdaya, dalam pekerjaan dan pendapatan dan dalam partisipasi politik. Analisis sebagian besar memusatkan pada data yang tersedia lintas negara dan lintas waktu untuk menguji kecenderungan

---

[23] Engendering Development, *Pembangunan Berperspektif Gender Melalui Kesetaraan Gender dalam Hak, Sumberdaya dan Aspirasi*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), hal 2

[24] *Ibid*, hal 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkini dan status ketidaksetaraan gender saat ini di sejumlah besar kawasan yang sedang berkembang.[25]

Dari abad ketujuh belas hingga delapan belas terdapat asumsi bahwa perempuan hanya memiliki pekerjaan di rumah sebagai ibu dan sebagai istri. Pada pertengahan dan akhir abad delapan belas terutama menjelang abad sembilan belas membuktikan bahwa revolusi industri telah memisahkan tempat bekerja perempuan yang terbatas pada pekerjaan rumah saja.[26]

Rumah tangga merupakan tempat pertama sosialisasi gender, melalui pewarisan pengetahuan, keterampilan dan harapan masyarakat. Anak memperoleh identitas gender yang membentuk seperangkat aktifitas yang dinilai pantas bagi perempuan dan laki-laki dan relasi antara kedua gender. Peran gender disosialisasikan pada anak-anak melalui ucapan dan hukuman atas perilaku yang tidak pantas, serta melalui pengamatan dan mencontoh orang tua dan model peran perempuan dan laki-laki lain dalam keluarga.[27]

Dalam keluarga kaum feminisme liberal memfokuskan pada reproduksi dan perawatan anak-anak. Beberapa kalangan feminisme liberal menuntut beberapa akses ke arah kebebasan dalam pemeliharan anak-anak. Pusat perhatian kaum feminise liberal adalah pada pasar tenaga kerja yang dianggap berfungsi di luar rumah. Padahal wanita juga bisa

---

[25] *Ibid*, hal 36

[26] Holidin, *Teori Feminisme sebuah Refleksi ke arah pemahaman*, (Jakarta: Holidin Pers, 2004), hal 115

[27] Engendering Development, *Op-Cit*, hal 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk ke dalam bidang politik, ekonomi dan sosial, jika wanita diberi akses yang sama untuk bersaing. Maka cara pemecahan untuk mengubahnya yaitu menambah kesempatan-kesempatan bagi wanita terutama melalui institusi-institusi pendidikan dan ekonomi. [28]

Engels menjelaskan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial, kultural, dan keagamaan bahkan melalui kekuasaan negara. Oleh karena melalui proses yang panjang, maka lama-lama perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan menjadi seolah-olah ketentuan Tuhan atau kodrat yang tidak dapat diubah lagi. Akan tetapi, dengan berpedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat tersebut dapat dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukan kodrat. [29]

Dengan demikian gender sebagai suatu konsep merupakan hasil pemikiran atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga gender bersifat dinamis. Dengan demikian gender tidak bersifat universal atau tidak berlaku secara umum, akan tetapi bersifat situasional masyarakatnya. Oleh karena itu, tidak terjadi kerancuan dan

---

[28] T.O. Ihlromi, *Kajian Wanita Dalam Pembangunani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal 86.

[29] Fakih Mansyur, *Mengeser Konseo Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut jenis kelamin (seks) dan gender.[30]

Konsep gender ini sangat sesuai dengan kehidupan para orang tua tunggal yang memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam kesehariannya mereka juga merangkap sebagai kepala rumah tangga, yakni sebagai pencari nafkah, pengambil keputusan serta menjadi ibu rumah tangga yang harus mengurus segala keperluan rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya. Karena seorang perempuan tidak harus berada dirumah, akan tetapi jika sebuah kewajiban telah menuntut maka ia harus bertanggung jawab untuk dapat menghidupi keluarganya dengan berbagai macam caranya. Tidak hanya orang laki-laki yang dapat bekerja keras, akan tetapi di zaman sekarang ini seorang perempuan juga dapat bekerja keras untuk mencari nafkah.

Artinya konsep gender yang telah dijelaskan di atas dapat digunakan sebagai pisau analisa untuk meneliti kehidupan para janda atau orang tua tunggal di desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Para orang tua tunggal di desa ini dalam menghidupi keluarganya sehari-hari mereka harus mencari nafkah dengan bekerja serabutan, seperti buruh tani, home industri kapuk. Selain itu mereka juga ada yang bekerja di pabrik atau industri yang berada jauh dari desa. Meskipun jauh mereka tetap harus melakukan hal tersebut, karena mereka mempunyai sebuah tanggung jawab.

---

[30] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006), 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti menganggap penelitian terdahulu yang relevan sangat penting untuk dijadikan rujukan sehingga penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian kali ini diantaranya adalah:

1. Skripsi oleh Titik Wahyuni Fakultas Dakwah Jurusan BPI Tahun 1999 yang berjudul Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam Mengatasi Kompensasi (Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Janda-Mati di Darmo Sentosa Raya Kecamatan Wiyung Surabaya). Fokus penelitian tersebut adalah mengatasi kompensasi janda ditinggal mati melalui proses bimbingan dan penyuluhan agama dengan pendekatan konseling rasional emotif, yang bertujuan membantu klien (Bu Sunarsih Wiratno) membebaskan dirinya dari cara berpikir atau ide-ide yang tidak logis menjadi logis.

   Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang orang tua tunggal atau janda namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah letak pemikiran klaen (Bu Sunarsih Wiratno) yang ditinggal mati oleh suaminya sehingga dia berfikiran bahwa hidupannya hanya tergantung pada suaminya seolah-olah tidak mempunyai semangat hidup. Hal ini perlu diberikan pendekatan atau bimbingan rasional emotif agar Bu Sunarsih dapat berfikir yang logis sedangkan penelitian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti lakukan ialah kehidupan para orang tua tunggal dalam menghidupi keluarganya serta bagaimana cara mereka berinteraksi dengan masyarakat (pandangan masyarakat terhadap orang tua tunggal perempuan).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Zulaikhatin Nurul Hidayah yang berjudul Janda Studi Makna Hidup sebagai Janda pada Masyarakat Jawa Golongan Priyayi di Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang masalah janda semi dalam dimaknai hidupnya pada masyarakat Jawa golongan priyai untuk memperoleh suatu penilaian mengenai makna hidup menjanda dari sudut pandang pelaku perceraian janda priyai.

   Dalam penelitian ni adalah peran yang dilakikan oleh janda dalam berinteraksi dengan masyarakatnya. Mengingat dalam konteks sosiologi keluarga, mereka mengurus keluarganya dan juga mengurus pekerjaan yang mengikuti pekerjaan di masyarakat. Hidup menjanda dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki konotasi negatif. Masyarakat selalu memandang rendah terhadap status janda. Dalam kenyataannya justru sebaliknya dengan hidup menjanda wanita priyayi merasa selalu kehidupan yang lebih tenang untuk dijalani. Jadi pengertian makna hidup sebagai janda bagi wanita priyayi merupakan apresiasi dari konsep diri, yaitu dengan hidup menjanda wanita kehidupannya ingin yang lebih tenang untuk dijalani, sehingga posisinya pada konsep diri merupakan tidak diperdulikan lagi.[31]

---

[31] Sri Zulaikhatin Nurul Hidayah, (http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdlhub-gdl-s2-2006-hidayahsri-677&PHPSESSID=633b, diakses tanggal 20 Juli 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian di atas sangat relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, namun letak perbedaannya adalah penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang kehidupan para orang tua tunggal yang menghidupi keluarganya serta pandangan masyarakat terhadap orang tua tunggal.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan tersebut, perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian skripsi ini terletak pada penekanan objek yang diteliti, di mana dalam penelitian skripsi ini lebih menekankan terhadap bagaimana kehidupan para janda (orang tua tunggal perempuan) di Desa Sudimoro dalam menghidupi keluarganya, karena orang tua tunggal perempuan mempunyai peran ganda yang telah menggantikan posisi sang suami yakni mencari nafkah, mendidik anak, dan mengurus rumah tangga dengan seorang diri. Serta seperti apa pandangan masyarakat Desa Sudimoro akan status para janda (orang tua tunggal perempuan) di desa tersebut. Sehingga, dalam judul penelitian yang diajukan oleh peneliti sekarang ini belum ada dan juga mempunyai perbedaan, karena penelitian kali ini peneliti analisis dari segi sosiologis dan dilengkapi dengan pengkajian teori labeling yang dikemukakan oleh Howard Becker dan juga teori feminisme liberal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id